BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Pipitak Jaya terletak di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah ini berada di kawasan Pegunungan Meratus,[1] yang dikenal dengan keindahan alam, namun juga memiliki tantangan geografis tersendiri. Kondisi jalan yang berkelok dan menanjak, serta infrastruktur yang belum sepenuhnya memadai, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aksesibilitas menuju Desa ini. Meskipun demikian, keindahan alam dan potensi Desa ini tetap menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan.

Desa Pipitak Jaya memiliki luas wilayah sekitar 2.200 hektare dengan batas-batas wilayah yang jelas. Sebelah utara, Desa ini berbatasan dengan jalan alternatif yang biasanya di kenal orang sana dengan PPI Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Batu Batian, Kabupaten Banjar. Di sisi timur, Desa ini berbatasan dengan Harakit, Kabupaten Tapin, sedangkan di bagian barat berbatasan dengan Desa Batu Ampar, Kabupaten Tapin.[2]

[1]Pegunungan Meratus membentang melintasi berbagai kabupaten di Kalimantan Selatan, seperti Tabalong, Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Banjar, hingga Tanah Bumbu. Rangkaian pegunungan ini menjadi struktur utama geografi**s** provinsi tersebut dan memisahkan dataran rendah barat dan timur Kalimantan Selatan. Selain penting secara ekologis sebagai kawasan hutan lindung dan sumber mata air, Pegunungan Meratus juga memiliki nilai budaya karena menjadi tempat tinggal Suku Dayak Meratus yang masih menjaga kearifan lokal.

[2]Wawancara Dengan Subadi Kepala Desa Pipitak JayaPipitak Jaya,4 Januari 2025, Pukul 11.00 WITA.

Salah satu ikon wisata yang terkenal dari Desa Pipitak Jaya adalah Bendungan Tapin. Bendungan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengairan dan pengendali banjir, tetapi juga menjadi destinasi wisata favorit bagi warga sekitarnya. Dengan latar belakang pegunungan yang hijau dan air yang jernih, Bendungan Tapin menawarkan panorama alam yang memukau. Banyak wisatawan datang ke sini untuk menikmati keindahan alam, bersantai, atau sekadar mengabadikan momen pemandangan yang menakjubkan, keberadaan bendungan ini juga memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar.[3]

1. Sejarah Desa Pipitak Jaya

Desa Pipitak Jaya ada awalnya bernama Desa Mencabung dan termasuk dalam wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Setelah terjadi pemekaran wilayah, Desa ini kemudian menjadi bagian dari Kabupaten Tapin dan namanya diubah menjadi Pipitak Jaya. Pergantian nama ini disesuaikan dengan kondisi wilayah Desa yang terdiri dari beberapa kelompok masyarakat yang hidup berdampingan secara rukun, seperti pemeluk agama Kaharingan, Kristen, dan Islam, serta wilayahnya yang terbagi-bagi (berpetak-petak).

Desa Pipitak Jaya dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang suku. Suku Banjar dan Dayak merupakan kelompok mayoritas yang telah lama menetap di sana. Seiring berjalannya waktu, datang pula warga dari suku Jawa dan Madura yang kemudian menetap dan turut membaur dalam kehidupan masyarakat. Meski

[3]Wawancara Dengan Muhammad Noor Ansari Koor Perencanaan Desa Pipitak JayaPipitak Jaya, 6 Januari 2025, Pukul 13.00 WITA.

berasal dari budaya yang berbeda, seluruh warga Desa mampu hidup berdampingan secara damai dan saling mendukung dalam kehidupan sehari-hari.[4]

2. Jumlah Data Penduduk

Untuk memahami kondisi sosial masyarakat Desa Pipitak Jaya secara menyeluruh, penting untuk melihat data kependudukan sebagai gambaran umum susunan dan jumlah warga Desa. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Pipitak Jaya berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan:

Tabel 4.1 Jumlah Data Penduduk

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah Laki laki	267
2.	Jumlah Perempuan	239
3.	Total Penduduk	506

Sumber: Profil Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk Desa Pipitak Jaya mencapai 506 jiwa.

3. Jumlah Sarana Keagamaan

Keberadaan sarana keagamaan merupakan salah satu indikator penting dalam mencerminkan kehidupan beragama di suatu wilayah. Di Desa Pipitak Jaya, terdapat beberapa rumah ibadah yang digunakan oleh warga untuk menjalankan kegiatan keagamaan masing-masing. Keberagaman ini mencerminkan sikap toleransi dan hidup berdampingan antarumat beragama. Adapun jumlah sarana keagamaan di Desa Pipitak Jaya pada tahun 2025 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Sarana Keagamaan

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Mesjid	1
2.	Gereja	1
3.	Balai Adat Dayak Pipitak Jaya[5]	1 (Masih dalam proses pendirian)

Sumber: Profil desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani

4. Agama

Keberagaman agama di Desa Pipitak Jaya terlihat jelas dari pemeluk keyakinan yang ada di masyarakat. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar warga. Di samping itu, terdapat pula penganut Kristen dalam jumlah yang cukup signifikan, serta umat Hindu yang jumlahnya lebih sedikit. Menariknya, kepercayaan Kaharingan juga masih dianut oleh sebagian warga, yang menunjukkan bahwa kepercayaan lokal tetap eksis dan diakui di tengah masyarakat yang heterogen. Keragaman ini menjadi pondasi penting dalam menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan harmonis di Desa Pipitak Jaya. Data berikut menunjukkan komposisi jumlah penganut agama:

Tabel 4.3 Jumlah Penganut Agama

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	375 jiwa
2.	Kristen	60 jiwa
3.	Hindu	7 jiwa
4.	Kaharingan[6]	64 jiwa

Sumber: Profil Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani

[5]Desa Pipitak JayaPipitak Jaya, Keberadaan Balai Adat Memiliki Peran Penting Sebagai Pusat Kegiatan Budaya Dan Musyawarah Masyarakat. Namun, Saat Pembangunan Bendungan Dilakukan, Balai Adat Yang Lama Terpaksa Digusur Demi Kelancaran Proyek Tersebut. Sebagai Bentuk Perhatian Terhadap Pelestarian Budaya Lokal, Pemerintah Desa Pipitak JayaBersama Masyarakat Bersepakat Untuk Membangun Kembali Balai Adat. Hasil Wawancara Bersama Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak JayaPipitak Jaya.

[6]Kaharingan Adalah Agama Asli Suku Dayak Yang Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Alam, Dan Roh Nenek Moyang. Ajarannya Menekankan Hidup Selaras Dengan Alam Dan Menjaga Tradisi Leluhur. Dulu, Kaharingan Belum Diakui Sebagai Agama Resmi Dan Dimasukkan Ke Dalam Agama Hindu. Namun, Sekarang Kaharingan Sudah Diakui Oleh Pemerintah Sebagai Kepercayaan Yang Sah. Meski Begitu, Mandat Resmi Belum Sepenuhnya Diberikan.

5. Sarana Pendidikan

Berikut adalah tabel yang menunjukkan fasilitas pendidikan di Desa Pipitak Jaya:

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan

No.	Jenjang Sekolah	Nama Sekolah
1.	SD	SDN Pipitak Jaya 1
2.	SD	SDN Pipitak Jaya 2

Sumber: Profil Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Di Desa Pipitak Jaya, sarana pendidikan formal yang tersedia masih terbatas. Saat ini, hanya terdapat dua sekolah dasar, yaitu SDN Pipitak Jaya 1 dan SDN Pipitak Jaya 2. Untuk melanjutkan ke jenjang SMP dan SMA, para siswa harus menempuh perjalanan yang lumayan jauh karena di Pipitak Jaya belum tersedia sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Begitu pula untuk jenjang taman kanak-kanak (TK), belum terdapat lembaga resmi yang beroperasi di Desa ini.

Meski demikian, kegiatan pendidikan nonformal tetap berjalan, terutama yang berbasis agama. Anak-anak umat Kristen mengikuti sekolah minggu di gereja, sedangkan anak-anak Muslim belajar membaca Al-Qur’an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an). Kondisi ini menunjukkan keterbatasan sarana pendidikan formal, namun juga memperlihatkan adanya inisiatif warga dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka.

6. Infastruktur Desa

Ketersediaan infrastruktur Desa merupakan faktor penting dalam mendukung kelancaran aktivitas masyarakat, baik dalam bidang administrasi,

kesehatan, maupun kegiatan sosial. Di Desa Pipitak Jaya, beberapa fasilitas dasar telah tersedia dan dimanfaatkan oleh warga sesuai kebutuhannya. Berikut adalah tabel yang menunjukkan infrastruktur yang ada di Desa tersebut:

Tabel 4.5 Infastruktur Desa

No	Infastruktur	Jumlah Unit	Keterangan
1.	Kantor Desa	1	Merupakan pusat administrasi dan layanan bagi masyarakat Desa.
2.	Posyandu	2	Digunakan untuk pelayanan Kesehatan bayi.
3.	Poskesdes	1	Digunakan untuk pelayanan Kesehatan.
4.	Rumah Bidan	1	Digunakan untuk pelayanan kesehatan ibu hamil.

Sumber: Profil Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani

Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga mendukung terselenggaranya berbagai kegiatan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, pertemuan warga, pelayanan ibu dan anak, hingga kegiatan sosial-keagamaan. Keberadaan infrastruktur ini menunjukkan bahwa meskipun Desa berada di wilayah pedalaman, perhatian terhadap pelayanan dasar tetap dijalankan secara aktif.

7. Mata Pencarian

Mata pencaharian masyarakat Desa Pipitak Jaya umumnya berasal dari sektor perkebunan dan usaha mandiri. Banyak warga yang bekerja dengan menyadap karet dan berladang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, sebagian masyarakat juga menjalankan usaha sendiri, seperti berdagang dan

membuka jasa pembuatan kerajinan tangan, misalnya membuat tikar dari rotan dan produk kerajinan lainnya.[7]

B. Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin

Masyarakat Pipitak Jaya menunjukkan kerukunan melalui sikap saling menghargai dan toleransi antar umat beragama. Dalam satu rumah bisa terdiri dari anggota keluarga yang berbeda agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di Desa Pipitak Jaya, ditemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, terdapat keluarga yang anggotanya menganut agama yang berbeda. Misalnya, seorang suami beragama Islam, sementara istrinya beragama Kristen, atau anak-anak dalam keluarga tersebut memilih agama yang berbeda dari orang tuanya. Perbedaan keyakinan ini tidak menimbulkan konflik, karena masing-masing anggota keluarga saling menghargai dan memberi kebebasan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Mereka hidup rukun di bawah satu atap, saling membantu dalam kegiatan sehari-hari, serta menunjukkan toleransi tinggi, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan seperti perayaan hari besar dan kebiasaan beribadah.

Tetangga saling membantu tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Desa Pipitak Jaya, hubungan antarwarga terjalin dengan sangat harmonis, tanpa memandang perbedaan agama maupun suku. Para tetangga hidup berdampingan dengan damai dan saling membantu dalam berbagai situasi, baik

[7]Wawancara Dengan Subadi Kepala Desa Pipitak JayaPipitak Jaya, 4 Januari 2025, Pukul 12.00 WITA.

dalam kegiatan sehari-hari maupun saat ada keperluan mendesak. Misalnya, ketika ada tetangga yang sedang mengadakan hajatan, warga lain turut serta membantu tanpa mempermasalahkan latar belakang keagamaan atau etnis. Kebersamaan ini juga terlihat dalam aktivitas santai, seperti ketika mereka sering berkumpul di teras rumah salah satu warga untuk sekadar bercerita, berbagi pengalaman hidup, atau memasak bersama. Suasana kebersamaan tersebut mempererat hubungan sosial dan menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat antarwarga. Momen-momen seperti itu menjadi ruang interaksi sosial yang sehat dan mencerminkan nilai-nilai toleransi serta gotong royong yang hidup di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan identitas tidak menjadi hambatan untuk hidup rukun dan saling mendukung satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat.[8]

Bentuk Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin diantaranya ialah:

1. Toleransi Dalam Ibadah

Warga tidak mempermasalahkan perbedaan ibadah, dan saling menjaga ketenangan saat ibadah berlangsung. Sikap toleransi antarumat beragama di Desa Pipitak Jaya tercermin dari bagaimana warga menyikapi perbedaan dalam pelaksanaan ibadah. Warga tidak pernah mempermasalahkan perbedaan tata cara, waktu, maupun tempat ibadah antaragama. Justru, mereka menunjukkan sikap saling menghargai dan memahami satu sama lain. Misalnya, ketika ada umat Muslim yang sedang melaksanakan salat atau pengajian, tetangga yang berbeda

[8]Wawancara Dengan Ester Bagian Arsip Desa Pipitak Jaya, 9 Januari 2025, Pukul 09.00 WITA.

agama turut menjaga ketenangan lingkungan sekitar agar ibadah tersebut dapat berlangsung dengan khusyuk. Begitu pula sebaliknya, ketika umat Kristen sedang mengadakan kebaktian atau perayaan keagamaan, warga dari agama lain tidak merasa terganggu, bahkan ada yang ikut membantu dalam hal-hal teknis seperti persiapan tempat atau konsumsi. Keharmonisan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga kerukunan melalui sikap saling menghormati praktik keagamaan masing-masing. Nilai-nilai seperti tenggang rasa, toleransi, dan empati sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial mereka sehari-hari, sehingga tercipta suasana damai tanpa gesekan meskipun ada perbedaan keyakinan. [9]

2. Bentuk kerukunan terlihat dalam aktivitas sosial

Perayaan hari besar agama sering kali dihadiri oleh masyarakat lintas agama sebagai bentuk solidaritas. Perayaan hari besar keagamaan di Desa Pipitak Jaya tidak hanya menjadi momen penting bagi umat pemeluk agama tertentu, tetapi juga menjadi ajang kebersamaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat lintas agama. Kehadiran warga yang berbeda keyakinan dalam setiap perayaan agama menunjukkan tingginya rasa solidaritas, toleransi, dan kepedulian sosial yang telah tumbuh kuat di tengah masyarakat.

Partisipasi masyarakat lintas agama dalam perayaan hari besar keagamaan bukan hanya sebagai tamu, tetapi sebagai bagian dari komunitas yang ingin menjaga dan merawat hubungan sosial yang harmonis. Warga saling berkunjung,

[9]Wawancara Dengan Subadi Kepala Desa Pipitak Jaya, 15 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

berbagi makanan, serta terlibat dalam berbagai kegiatan seperti gotong royong, pertunjukan seni, atau doa bersama. Tradisi ini sudah menjadi kebiasaan turun-temurun yang diterima secara luas sebagai wujud nyata dari kerukunan hidup antarumat beragama.[10]

Keharmonisan semacam ini menjadi bukti bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun rasa persaudaraan. Sebaliknya, melalui interaksi yang positif dalam momen-momen keagamaan, masyarakat justru semakin erat dan bersatu. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai toleransi dan saling menghargai telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari warga Desa Pipitak Jaya.

Acara pernikahan, kematian, dan gotong royong, semua warga dilibatkan tanpa terjadinya diskriminasi di Desa Pipitak Jaya, semangat kebersamaan dan kekeluargaan tercermin jelas dalam berbagai kegiatan sosial seperti acara pernikahan, kematian, maupun kegiatan gotong royong. Seluruh warga, tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau latar belakang sosial, selalu dilibatkan secara aktif.[11]

a. Pernikahan

Dalam acara pernikahan, warga dari berbagai latar belakang agama dan suku di Desa Pipitak Jaya turut berpartisipasi tanpa ragu. Semangat kebersamaan begitu terasa, karena setiap elemen masyarakat ikut andil dalam berbagai tahapan persiapan acara. Mulai dari mendirikan tenda, menghias lokasi acara, hingga

[10]Wawancara Dengan Rina Tata Usaha Desa Pipitak Jaya, 10 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

[11]Wawancara Dengan Ester Bagian Arsip Desa Pipitak JayaPipitak Jaya, 9 Januari 2025, Pukul 09.00 WITA.

menyambut tamu undangan dilakukan secara bergotong royong. Tidak hanya itu, beberapa hari sebelum hari H, warga sekitar biasanya sudah mulai membantu dengan membersihkan halaman rumah tempat berlangsungnya pernikahan. Halaman yang akan digunakan untuk lokasi acara dibersihkan secara bersama-sama agar tampak rapi dan nyaman untuk tamu yang datang.

Selain itu, warga juga berkontribusi dalam menyiapkan kebutuhan logistik acara, seperti mengumpulkan kayu bakar yang akan digunakan untuk keperluan memasak. Kayu bakar ini menjadi salah satu bagian penting, karena proses memasak hidangan dilakukan secara tradisional dalam jumlah besar dan memerlukan peralatan serta bahan bakar yang memadai.[12] Kegiatan memasak pun menjadi momen tersendiri yang mempererat kebersamaan, karena melibatkan banyak warga, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja sama dari pagi hingga malam hari untuk menyiapkan makanan bagi para tamu.

Menariknya, keterlibatan warga tidak terbatas pada mereka yang seagama atau satu suku dengan pihak keluarga yang mengadakan pesta. Meskipun pesta pernikahan dilaksanakan berdasarkan tradisi agama tertentu, warga dari agama lain tetap hadir untuk membantu dengan sepenuh hati. Mereka tidak hanya hadir sebagai tamu undangan yang memberi ucapan selamat, tetapi benar-benar terlibat aktif dalam semua proses, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penyelesaian setelah acara selesai. Suasana yang tercipta pun bukan hanya sekadar formalitas, melainkan suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh toleransi.

[12]Wawancara Dengan Siti Selaku Warga Desa, 20 Januari 2025, Pukul 16.00 WITA.

Kondisi ini mencerminkan betapa kuatnya nilai gotong royong, toleransi, dan solidaritas di tengah masyarakat Desa Pipitak Jaya. Kehadiran warga lintas agama dalam acara-acara seperti pernikahan menjadi bukti nyata bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi hubungan sosial yang harmonis. Sebaliknya, perbedaan justru menjadi kekayaan yang memperkuat ikatan antarwarga dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Kematian

Saat ada warga yang meninggal dunia, seluruh masyarakat Desa Pipitak Jaya menunjukkan kepedulian dan empati yang sangat tinggi. Tidak peduli apakah almarhum berasal dari agama Islam, Kristen, atau agama lainnya, semua warga tetap hadir untuk membantu keluarga yang sedang berduka. Kehadiran mereka bukan hanya sekadar formalitas, tetapi diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti membantu mempersiapkan kebutuhan pemakaman.

Beberapa warga secara sukarela mendirikan tenda untuk tempat berkumpulnya para pelayat, menyiapkan konsumsi untuk tamu yang datang, serta membantu dalam pelaksanaan proses pemakaman atau upacara keagamaan yang dilakukan sesuai dengan keyakinan almarhum dan keluarganya. Semua proses ini dilakukan secara gotong royong, dengan semangat kebersamaan tanpa membeda-bedakan agama atau suku.

Dalam suasana duka seperti ini, masyarakat menunjukkan solidaritas yang tinggi. Salah satu bentuk kepedulian yang umum dilakukan adalah tradisi bersedekah beras. Setiap kali ada warga yang meninggal dunia, masyarakat sekitar biasanya datang membawa beras dalam jumlah tertentu, yang kemudian diberikan

kepada keluarga yang ditinggalkan. Pemberian beras ini bukan hanya sebagai bantuan logistik, tetapi juga sebagai bentuk dukungan moral dan empati. Beras-beras yang terkumpul tersebut biasanya digunakan untuk memasak hidangan bagi para pelayat yang datang atau disimpan oleh keluarga untuk memenuhi kebutuhan harian mereka selama masa berkabung.

Tradisi sedekah beras ini menjadi cerminan dari nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa. Tidak ada batasan agama atau perbedaan lainnya yang menghalangi mereka untuk saling membantu. Semua warga saling menopang, menguatkan, dan hadir dalam suka maupun duka. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antarumat beragama di Desa Pipitak Jaya benar-benar terwujud dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi peristiwa yang penuh kesedihan seperti kematian. Untuk pengurusan jenajahnya dan penguburannya atau pemandiannya itu sesuai dengan ajarannya agamanya.[13]

c. Gotong Royong

Kegiatan gotong royong merupakan salah satu bentuk nyata kebersamaan dan solidaritas sosial yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Desa Pipitak Jaya. Gotong royong ini dilakukan secara rutin dan menjadi agenda penting yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, tanpa membedakan latar belakang agama, suku, maupun golongan. Kegiatan ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan semangat persatuan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sosial warga Desa.

[13]Wawancara Dengan Ahmad Selaku Warga Desa Pipitak Jaya, 25 Januari 2025, Puku 10.00 WITA.

Kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya mencerminkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama yang begitu kuat. Hal ini tidak hanya tercermin dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga terlihat nyata dalam berbagai bentuk partisipasi bersama dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Meskipun terdiri dari warga yang menganut agama berbeda, seperti Islam, Kristen, dan kepercayaan lainnya, masyarakat tetap saling mendukung dalam berbagai kegiatan, termasuk kegiatan yang secara khusus berkaitan dengan ajaran agama tertentu.

Salah satu bentuk toleransi yang menonjol adalah kesediaan warga untuk membantu dan menyumbang dalam kegiatan keagamaan, meskipun acara tersebut bukan berasal dari agama yang mereka anut. berkontribusi dengan membantu persiapan acara, seperti membersihkan lingkungan sekitar dam mendirikan tenda, menyiapkan konsumsi juga menjaga kelancaran jalannya kegiatan. Tidak jarang pula mereka ikut hadir dalam kegiatan tersebut sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan. Mereka sadar bahwa keberadaan mereka dalam acara tersebut bukan untuk menjalankan ritual agama lain, melainkan sebagai wujud dukungan dan solidaritas antarwarga.

Bantuan yang diberikan juga tidak bersifat formalitas, tetapi dilakukan dengan penuh kesungguhan dan semangat gotong royong. Kegiatan seperti ini menjadi wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa saling percaya antarwarga. Masyarakat menyadari bahwa kehidupan di Desa bukan hanya

tentang menjalani keyakinan masing-masing, tetapi juga tentang bagaimana menciptakan suasana yang damai dan saling menghargai.[14]

Lebih dari itu, partisipasi bersama juga terlihat dalam kegiatan sosial lain yang bersifat umum, seperti gotong royong, kerja bakti membersihkan Desa, penggalangan dana untuk warga yang sakit atau terkena musibah, serta membantu dalam acara pernikahan dan kematian. Dalam semua kegiatan tersebut, seluruh warga terlibat aktif tanpa ada diskriminasi. Keterlibatan ini tidak dibatasi oleh latar belakang agama atau suku, tetapi dilandasi oleh rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Seperti saat ada warga yang mengadakan kegiatan keagamaan di rumah atau di tempat ibadah, tetangga dari agama lain ikut membantu menyiapkan makanan, kursi, dan kebersihan tempat. Ada pula yang secara sukarela menjadi panitia kegiatan, membantu menata logistik, bahkan ikut menjaga lalu lintas agar kegiatan berlangsung aman dan tertib. Kebiasaan ini sudah berlangsung lama dan menjadi budaya turun-temurun yang dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat.

Dalam kehidupan sosial, tidak sedikit warga yang merasa bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan untuk hidup rukun, melainkan justru menjadi kekayaan yang harus dirawat bersama. Semua pihak saling memahami batasan masing-masing tanpa saling mencampuri urusan ibadah, namun tetap hadir dalam urusan sosial kemasyarakatan. Ini menciptakan iklim sosial yang hangat dan harmonis.

[14]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya, 30 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

Dengan demikian, partisipasi bersama dalam kegiatan keagamaan dan sosial bukan sekadar simbol kerukunan, tetapi menjadi praktik nyata yang membuktikan bahwa masyarakat Desa Pipitak Jaya telah berhasil membangun kehidupan yang inklusif, toleran, dan penuh semangat persaudaraan. Kehidupan seperti inilah yang menjadi fondasi kuat bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama yang berkelanjutan.[15]

C. Implementasi Kerukunan Umat Beragama Di Desa Pipitak Jaya Kecamatan Piani Kabupaten Tapin

1. Peran Lembaga Formal (FKUB)

Sesuai dengan hasil wawancara Rajidin dan Rusdiansyah juga menjelaskan Dalam konteks implementasi kerukunan antar umat beragama, keberadaan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya menjaga dan memperkuat nilai-nilai toleransi di masyarakat. FKUB menjadi wadah resmi yang difasilitasi oleh pemerintah untuk mengakomodasi dialog antar pemeluk agama dan menyelesaikan persoalan sosial keagamaan secara musyawarah dan damai. Forum ini menunjukkan bahwa kerukunan tidak hanya dibangun melalui hubungan personal ditingkat warga, tetapi juga diwujudkan melalui kelembagaan yang terorganisir dan sistematis.[16]

Pelaksanaan forum-forum FKUB yang mengundang tokoh-tokoh agama dari berbagai latar belakang seperti Islam, Kristen, dan Kaharingan, baik di Rantau,

---

[15] Wawancara Dengan Rina Tata Usaha Desa Pipitak Jaya, 11 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

[16]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Pipitak Jaya, 26 Februari 2025, Pukul 14.00 WITA.

Kandangan, maupun Banjarmasin, menjadi bukti nyata bahwa komunikasi lintas agama terus dijaga dan dikembangkan. Melalui forum tersebut, isu-isu sensitif seperti perbedaan pemahaman, pendirian rumah ibadah, atau potensi konflik sosial dapat dibahas secara terbuka dan solutif. Tokoh-tokoh agama yang hadir tidak hanya berdiskusi, tetapi juga berperan aktif dalam menyampaikan aspirasi umat dan menyusun strategi bersama demi menciptakan ketenteraman sosial.[17]

Dengan demikian, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) merupakan bentuk implementasi kerukunan yang terstruktur dan terencana, yang tidak hanya bersandar pada regulasi formal, tetapi juga berjalan seiring dengan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat. FKUB di Desa Pipitak Jaya bekerja secara sinergis dengan para tokoh adat dan tokoh agama di tingkat esa, yang selama ini memainkan peran sentral dalam menjaga harmoni sosial. Kehadiran FKUB mempertegas bahwa kerukunan antarumat beragama di Desa ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti saling membantu dalam kegiatan sosial dan menghadiri perayaan keagamaan lintas agama, tetapi juga mendapat legitimasi dan dukungan dari lembaga formal. FKUB secara konsisten mendorong terwujudnya toleransi, saling menghormati perbedaan, serta penyelesaian konflik melalui dialog dan musyawarah. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, FKUB menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai kearifan lokal dengan kebijakan nasional dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

[17]Wawancara Dengan Rajidin Warga Desa Pipitak Jaya Pipitak Jaya, 27 Februari 2025, Pukul 17.00 WITA.

2. Keterlibatan Tokoh Agama dan Tokoh Adat

Tokoh Agama dan tokoh adat memiliki peran strategis sebagai jembatan komunikasi antar umat beragama di Desa Pipitak Jaya. Mereka tidak hanya menjadi panutan, tetapi juga berperan dalam memimpin, mengarahkan, serta menjaga keharmonisan sosial agar tetap terjalin dengan baik. Dalam berbagai situasi, para tokoh ini turut serta dalam pengambilan keputusan penting yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, khususnya yang menyangkut perbedaan keyakinan atau konflik sosial. Seperti yang disampaikan oleh salah satu tokoh masyarakat, apabila terdapat warga yang melakukan pelanggaran atau perbuatan yang dinilai tidak baik, maka penyelesaiannya dilakukan melalui jalur hukum adat sebagai bentuk penegakan nilai-nilai bersama. Bahkan dalam kasus-kasus sensitif seperti pernikahan beda agama, biasanya pihak yang bersangkutan akan terlebih dahulu berkonsultasi dengan lembaga adat untuk mencari solusi terbaik yang dapat diterima oleh semua pihak. Selain itu, tokoh agama dan tokoh adat juga aktif terlibat dalam proses mediasi apabila terjadi kesalahpahaman atau perselisihan antarwarga. Peran mereka sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial, karena mampu meredam potensi konflik melalui pendekatan yang bijak, damai, dan berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Salah satu contoh bentuk implementasi kerukunan umat beragama dari penyelesaian masalah yang berupa pembangunan bendungan terletak di Desa Pipitak Jaya dibangun pada tahun 2015 dan diresmikan secara langsung oleh Presiden Joko Widodo pada tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara dengan Rusdiansyah, seorang Damang (pemimpin adat) di Desa tersebut mengungkapkan:

> *"Pembangunan bendungan ini sempat menuai penolakan dari sebagian masyarakat. Penolakan ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran akan kehilangan tempat tinggal dan lahan berladang, yang selama ini menjadi sumber utama mata pencaharian mereka. Namun, setelah dilakukan proses musyawarah bersama dan melalui sidang adat, masyarakat akhirnya mencapai kesepakatan dan menyetujui pembangunan bendungan tersebut demi kepentingan bersama. Pemerintah juga memberikan ganti rugi yang layak kepada warga yang terdampak, sehingga proses pembangunan dapat berjalan dengan lancar".*[18]

Saat ini, keberadaan bendungan tersebut justru memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat Desa Pipitak Jaya. Bendungan tidak hanya berfungsi sebagai penampung air pada musim hujan dan sebagai sumber irigasi bagi sawah pada musim kemarau, tetapi juga berperan penting dalam mencegah terjadinya banjir. Selain manfaat fungsional tersebut, bendungan ini juga berkembang menjadi objek wisata alam yang menarik, yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari luar dan sekitar Desa. Keindahan alamnya yang asri dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti gazebo, yang memungkinkan pengunjung bersantai sambil menikmati pemandangan.

Pembangunan bendungan ini turut mendorong perkembangan ekonomi masyarakat setempat. Salah satu manfaat nyata yang dirasakan adalah meningkatnya produktivitas pertanian. Dengan tersedianya pasokan air yang cukup sepanjang tahun, masyarakat kini dapat menggarap lahan pertanian dengan lebih luas dan intensif dibandingkan sebelumnya. Hal ini tentu berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil pertanian dan, pada akhirnya, kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.[19]

---

[18]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Pipitak Jaya, 30 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

[19]Wawancara Dengan Noor Ansar Koor Perencanaan Desa Pipitak Jaya, 17 Februari 2025, Pukul 12.30 WITA.

3. Peran Masyarakat Dalam Membina Keharmonisan

Gotong royong juga menjadi bagian penting dari implementasi kerukunan umat beragama Salah satu bentuk gotong royong yang paling sering dilakukan adalah pembersihan jalan Desa. Warga secara bersama-sama turun tangan membersihkan jalan utama maupun gang-gang kecil dari sampah dan rerumputan liar yang dapat mengganggu kenyamanan dan keindahan lingkungan. Selain itu, kegiatan gotong royong juga dilakukan di sekitar fasilitas umum seperti Masjid, Gereja, Balai Desa, dan sekolah. Kegiatan ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda, namun mereka tetap saling membantu menjaga lingkungan sekitar dengan penuh rasa tanggung jawab.

Selain pembersihan lingkungan, warga juga kerap bergotong royong dalam memperbaiki infrastruktur Desa seperti jalan yang rusak, saluran air yang tersumbat, atau bahkan dalam pembangunan rumah ibadah dan fasilitas umum lainnya. Misalnya, ketika ada perbaikan jalan Desa, warga dari berbagai kalangan bersama-sama membawa peralatan sederhana seperti cangkul, sekop, dan gerobak untuk membantu proses perbaikan. Mereka bekerja tanpa pamrih, dengan semangat kekeluargaan dan kebersamaan yang tinggi.

Bukan hanya bapak-bapak saja yang berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong ibu-ibu pun turut ambil bagian sesuai dengan kemampuan mereka. Para ibu-ibu biasanya menyiapkan konsumsi atau membantu membersihkan bagian-bagian tertentu, sementara anak-anak membantu dengan tugas-tugas ringan. Semangat gotong royong ini menjadi sarana efektif dalam mempererat hubungan sosial

antarwarga serta memperkuat nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Solidaritas antarumat beragama di Desa Pipitak Jaya tidak hanya terwujud melalui peran orang tua, tetapi juga terlihat dari keterlibatan para pemuda. Mereka turut berperan aktif dalam mendorong nilai-nilai kebersamaan dan saling memahami satu sama lain. Sikap gotong royong sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya. Ketika ada warga yang mengalami kesulitan, seperti sakit atau sedang menghadapi beban ekonomi, penduduk setempat secara spontan menunjukkan solidaritasnya. Mereka berkumpul, berembuk, dan dengan sukarela mengumpulkan bantuan dana tanpa diminta. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai kekeluargaan yang begitu kuat di antara mereka. Semangat tolong-menolong ini melampaui perbedaan agama dan kepercayaan, sehingga memperkuat kerukunan yang telah lama terbangun di Desa tersebut. Nilai kebersamaan seperti inilah yang menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni antarpemeluk agama di Pipitak Jaya. Seperti yang disampaikan oleh Rina:

> *"para pemuda di Desa ini sering membantu orang tua dalam kegiatan berkebun, serta kerap berkumpul untuk melakukan aktivitas positif seperti bermain bulu tangkis atau voli tanpa memandang latar belakang agama maupun suku. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda turut berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial sekaligus menggali potensi dan bakat mereka dalam suasana kebersamaan."*[20]

Dengan adanya kegiatan semacam ini, keberagaman justru menjadi kekuatan yang menyatukan. Gotong royong bukan hanya kegiatan fisik, tetapi juga

[20] Wawancara Dengan Rina Tata Usaha Desa Pipitak Jaya, 11 Januari 2025, Pukul 10.00 WITA.

menjadi simbol kebersamaan yang memperlihatkan bahwa seluruh warga Desa memiliki rasa memiliki terhadap Desa mereka. Nilai persatuan dan kesatuan yang terbangun dari kegiatan gotong royong inilah yang menjadi fondasi kuat dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah masyarakat yang majemuk.

Rusdiansyah juga menambahkan di Desa pipitak jaya ada kegiatan yang di lakukan setiap 1 tahun sekali, nama dari kegiatan tersebut *Ruai Rindu Meratus* adalah acara budaya yang menggabungkan keindahan alam dan tradisi suku Dayak di Pegunungan Meratus. Acara ini dibuat dalam bentuk fun camping atau kemah santai, di mana para peserta harus menginap 2-3 malam ditempat perkemahan yang sudah disiapkan. Salah satu kegiatan utama dalam acara ini adalah upacara peringatan Hari Sumpah Pemuda. Selama kegiatan berlangsung, peserta akan menikmati berbagai pertunjukan budaya, seperti upacara adat, tari-tarian tradisional, dan musik, baik musik khas daerah maupun musik modern. Semua kegiatan dibuat agar peserta bisa merasakan dan memahami budaya lokal, sekaligus lebih dekat dengan alam dan tradisi masyarakat setempat.

Peserta tidak hanya berkemah, tapi juga diajak menjelajahi tempat-tempat menarik di Desa Pipitak Jaya, termasuk mengunjungi muara Sungai Tapin, sungai yang dulu dipakai masyarakat Dayak untuk mengangkut hasil kebun ke kota.Salah satu kegiatan seru dalam acara ini adalah Balanting Paring, yaitu berselancar di sungai yang deras memakai rakit bambu. kegiatan ini diangkat lagi sebagai simbol kebanggaan tradisi lokal dan kedekatan masyarakat dengan alam. Ruai Rindu Meratus bukan cuma acara camping biasa, tapi juga tempat untuk belajar budaya,

menjaga tradisi, dan menumbuhkan cinta terhadap alam serta kearifan lokal masyarakat Pegunungan Meratus.[21]

4. Sarana Yang Menjadi Ruang Interaksi Sosial

Ester mengatakan bentuk dari implementasi kerukunan umat beragama yang berpengaruh di Desa tersebut sebuah sarana yang menjadi ruang interaksi sosial bagi masyarakat Desa Pipitak Jaya adalah kantor Desa. Tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat administrasi pemerintahan, tetapi juga menjadi titik temu bagi seluruh warga, tanpa memandang latar belakang agama. Di kantor Desa, warga dari berbagai pemeluk agama kerap berkumpul untuk mengadakan rapat, musyawarah, maupun diskusi santai guna membahas berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Kehadiran kantor Desa sebagai ruang bersama mencerminkan semangat keterbukaan, kebersamaan, dan dialog yang menjadi landasan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Interaksi yang terjadi di tempat ini memperlihatkan bahwa komunikasi antarwarga berlangsung secara harmonis dan setara, sehingga menjadi contoh nyata implementasi kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kantor Desa, ruang-ruang sosial lain seperti Posyandu dan Sekolah Dasar juga memainkan peran penting sebagai wadah pendidikan inklusif. Posyandu menjadi tempat berkumpulnya para ibu dari berbagai agama untuk saling berbagi informasi kesehatan dan pengalaman dalam membesarkan anak. Sementara itu, Sekolah Dasar berfungsi sebagai ruang belajar bersama bagi anak-anak dari

[21]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Pipitak Jaya, 30 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

berbagai latar belakang agama dan budaya. Melalui kegiatan belajar-mengajar dan interaksi sehari-hari, sekolah menanamkan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghargai sejak dini. Ketiga ruang sosial ini kantor Desa, posyandu, dan sekolah mencerminkan praktik nyata kerukunan dan menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan inklusif di Desa Pipitak Jaya.[22]

3. Aktivitas Keagamaan yang Melibatkan Lintas Agama

Implementasi nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya tercermin dari berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan. Seperti yang diungkapkan oleh Rajidin, seorang ustadz di Desa tersebut, umat Islam secara aktif mengadakan kegiatan pengajian atau majelis taklim yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Selain itu, kegiatan sosial seperti arisan juga menjadi bagian dari rutinitas masyarakat, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekonomi dan silaturahmi, tetapi juga memperkuat nilai kebersamaan antarwarga. Di samping itu, ada pula kegiatan keagamaan khas seperti *habsiyan* (pembacaan maulid atau shalawat bersama), yang mempererat hubungan spiritual dan sosial di antara umat Muslim. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperkuat nilai-nilai keagamaan secara individu, tetapi juga membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter masyarakat yang religius, rukun, dan toleran.

Dalam kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya, toleransi antarumat beragama tidak hanya tercermin dalam aktivitas sosial, tetapi juga dalam sikap

[22]Wawancara Ester Bagian Arsip Desa Pipitak Jaya, 24 Februari 2025, Pukul 08.50 WITA.

saling menghormati terhadap perayaan keagamaan masing-masing. Misalnya, umat beragama non-Islam tidak ikut serta dalam perayaan Hari Raya Islam seperti Idul Fitri atau Idul Adha, karena mereka memahami bahwa itu merupakan hari besar umat Islam. Namun, dalam konteks acara keagamaan lainnya seperti Babalian yang dilakukan oleh umat Kaharingan, masyarakat dari agama lain, termasuk umat Islam, tetap hadir sebagai bentuk penghormatan, meskipun mereka tidak mengikuti bagian-bagian ritual yang bersifat sakral. Kehadiran ini dimaknai sebagai bentuk toleransi dan dukungan terhadap kerukunan di tengah keberagaman.[23]

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Rusdiansyah, seorang tokoh ketua damang adat dayak piani di Desa tersebut. Ia menyampaikan bahwa saat menjabat, dirinya sering diundang dalam kegiatan adat seperti Babalian dan Aruh Adat yang dilaksanakan di wilayah Harakit. Meskipun berbeda keyakinan, beliau tetap hadir sebagai bentuk penghargaan atas undangan yang diberikan dan sebagai simbol keharmonisan antarumat beragama. Dalam kehidupan sosial masyarakat, setiap pendatang yang ingin menetap sementara, seperti mahasiswa KKN, diharuskan melapor terlebih dahulu kepada RT, kemudian ke kantor Desa, dan terakhir ke kepala adat. Prosedur ini menunjukkan betapa pentingnya peran struktur sosial dan adat dalam menjaga ketertiban dan rasa saling menghormati dalam masyarakat.[24]

Untuk menjaga keberlanjutan kerukunan antarumat beragama, Rajidin menyebutkan bahwa generasi muda juga telah dipersiapkan untuk melanjutkan

[23]Wawancara Dengan Rajidin Warga Desa Pipitak JayaPipitak Jaya, 27 Februari 2025, Pukul 17.00 WITA.

[24]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya, 30 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

nilai-nilai tersebut. Dalam pengalamannya membina para mualaf, ia sering menjumpai situasi unik. Salah satunya adalah saat ia mengajarkan mengaji kepada seorang anak yang tinggal satu rumah dengan ayahnya yang beragama Kaharingan. Dalam momen tersebut, meskipun berada dalam suasana keluarga yang berbeda keyakinan, toleransi tetap dijaga. Suatu waktu, ketika Kai mengajarkan mengaji, televisi di rumah tersebut menyala dengan suara keras. Dengan penuh kelembutan, Kai menegur agar suasana belajar menjadi lebih kondusif. Sang ayah, meskipun berbeda agama, langsung merespons dengan mematikan televisi sebagai bentuk penghormatan. Peristiwa sederhana ini menjadi cerminan nyata dari bagaimana toleransi dan saling menghargai terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pipitak Jaya.[25]

Implementasian nilai-nilai keagamaan di kalangan umat Kristen di Desa Pipitak Jaya juga menjadi bagian penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama. Seperti yang disampaikan oleh Erna, umat Kristen di Desa tersebut biasanya merayakan Hari Natal dengan meriah dan penuh kebersamaan. Mereka akan berkumpul di salah satu rumah warga untuk memasak bersama dan menyiapkan perayaan secara gotong royong. Aktivitas ini tidak hanya mempererat hubungan antar umat Kristen, tetapi juga membangun kedekatan dan kehangatan sosial di antara masyarakat lintas agama. Sebagai bentuk toleransi, umat Islam pun sering diundang dalam perayaan tersebut meskipun hanya sebagai tamu, tanpa

[25]Wawancara Dengan Rajidin Warga Desa Pipitak Jaya Pipitak Jaya, 27 Februari 2025, Pukul 17.00 WITA.

terlibat dalam ritual keagamaannya. Kehadiran mereka menjadi simbol penerimaan dan saling menghormati di tengah perbedaan keyakinan.

Selain perayaan hari besar, umat Kristen juga aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan yang memperkuat kehidupan spiritual mereka. Kegiatan seperti siraman rohani, kebaktian keluarga, serta sekolah minggu yang ditujukan khusus untuk anak-anak sebelum ibadah dimulai, menjadi rutinitas yang membentuk karakter religius dan mempererat relasi antaranggota jemaat. Partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak hanya dijalankan secara internal, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sosial yang harmonis dan saling menghargai. Praktik-praktik inilah yang menjadi bagian dari implementasi nyata kerukunan antar umat beragama di Desa Pipitak Jaya.[26]

Implementasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Kaharingan di Desa Pipitak Jaya menunjukkan keterpaduan antara kepercayaan spiritual, tradisi adat, dan nilai sosial yang harmonis. Kepercayaan Kaharingan yang dijalankan oleh masyarakat Dayak setempat tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga menjalin keseimbangan dengan alam semesta dan sesama manusia. Kehidupan umat Kaharingan di Desa Pipitak Jaya juga menunjukkan praktik keagamaan yang khas dan kental dengan nilai-nilai adat serta spiritualitas lokal. Mereka melestarikan berbagai tradisi yang tidak hanya

[26]Wawancara Kepada Rina Tata Usaha Desa Pipitak Jaya, 23 Februari 2025, Pukul 10.00 WITA

bersifat ritual, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarumat beragama di Desa tersebut.

Salah satu bentuk implementasi kehidupan beragama masyarakat Kaharingan adalah keberadaan struktur adat yang disebut dengan *damang*. Dahulu, masyarakat Dayak di wilayah Tapin belum memiliki *damang,* melainkan hanya *temanggung*. Namun, dengan berkembangnya kebutuhan akan struktur adat yang lengkap, serta untuk menyelaraskan dengan wilayah Kalimantan Tengah (Kalteng) yang telah menetapkan posisi *damang* sebagai pemimpin adat tertinggi, maka masyarakat Dayak di Desa Pipitak Jaya mengadakan rapat bersama untuk memilih dan menetapkan seorang damang. Keputusan ini juga didorong oleh pengalaman sejarah konflik, seperti saat terjadinya peristiwa kerusuhan antarwarga di Sampit, yang menyadarkan masyarakat akan pentingnya lembaga adat sebagai pemersatu dan penjaga kerukunan.[27]

Masyarakat Desa Pipitak Jaya terdiri dari berbagai pemeluk agama, yaitu Islam, Kristen, dan kepercayaan Kaharingan. Meskipun memiliki keyakinan yang berbeda, kehidupan antar warga berjalan dengan harmonis, terutama dalam pelaksanaan tradisi dan budaya lokal. seperti Aruh Adat, sebuah ritual adat penting bagi masyarakat Dayak Kaharingan. Pelaksanaan *Aruh Adat*, seluruh masyarakat Desa diundang untuk turut serta, bahkan warga dari Desa lain pun dipersilakan hadir, tanpa memandang latar belakang agama. Kehadiran dan partisipasi semua

[27]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya, 30 Januari 2025, Pukul 14.00 WITA.

kalangan dalam acara ini menjadi simbol nyata kerukunan dan solidaritas antarumat beragama.[28]

Tradisi *aruh* atau yang di artinya upacara adat atau ritual keagamaan yang di lakukan sebagai bentuk syukur, penghormatan pada leluhur, permohonan keselamatan atau tolak bala yang sering dilakukan setelah panen atau dalam momen-momen tertentu seperti pembukaan lahan, juga menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan masyarakat Kaharingan. Dalam acara aruh, masyarakat memanjatkan doa untuk keselamatan semua makhluk, umur panjang, dan rezeki yang berlimpah. Acara ini juga menjadi ajang saling undang dan kunjung antarwarga serta sarana penguat relasi sosial lintas agama karena dalam tradisi Kaharingan di Pipitak Jaya, semua orang diperbolehkan ikut serta tanpa memandang tempat tinggal atau status, tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga besar adat, karena di desa Pipitak Jaya masih dalam proses pendirian balai adat, untuk sementara kegiatan adat biasanya dilaksanakan di halaman rumah warga atau di kampung sebelah, yaitu Desa Harakit. Konteks inilah terlihat bahwa masyarakat Kaharingan tidak hanya menjaga relasi spiritual dengan alam dan leluhur, tetapi juga membangun solidaritas sosial yang tinggi.[29]

Masyarakat Dayak Kaharingan di Desa Pipitak Jaya juga masih memegang teguh tradisi-tradisi spiritual yang diwariskan turun-temurun. Salah satu tradisi penting adalah *menyanggar,* yaitu ritual pembukaan lahan yang dilakukan sebagai

[28]Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya, 15 Februari 2025, Pukul 10.50 WITA

[29] Wawancara Dengan Rusdiansyah Tokoh Adat Desa Pipitak Jaya, 26 Februari 2025, Pukul 14.00 WITA.

bentuk penghormatan dan permohonan izin kepada alam gaib. Tradisi ini mencerminkan keyakinan bahwa seluruh isi alam termasuk manusia, hewan, dan makhluk gaib diciptakan oleh Tuhan dan hidup berdampingan. Dalam prosesi *menyanggar*, berbagai sesajen disiapkan sebagai bentuk syukur dan permohonan tolak bala agar terhindar dari mara bahaya selama proses bercocok tanam.

Tradisi lainnya adalah *basasugu*, yaitu ritual pembersihan dan pemulihan kondisi kampung agar terhindar dari perbuatan buruk, seperti pencabulan atau tindakan kejahatan lainnya. Dalam kegiatan ini, masyarakat membawa berbagai sesaji dan melakukan doa bersama untuk memohon keselamatan serta ketentraman desa. Kemudian ada pula tradisi *basasuruk*, yang merupakan bentuk syukuran atas hasil panen atau rezeki yang diterima. Misalnya, setelah dua kali panen padi yang berhasil, masyarakat akan mengadakan syukuran sebagai bentuk penerimaan dan rasa terima kasih atas berkah yang diberikan.

Dari segi kehidupan sosial, masyarakat di Desa Pipitak Jaya menunjukkan sinkronisasi antarumat beragama yang kuat Dalam berbagai situasi sosial seperti kematian, syukuran, atau perayaan, masyarakat saling membantu satu sama lain, tanpa memandang latar belakang agama. Meskipun ritual keagamaan dijalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing, namun kegiatan sosial seperti gotong royong tetap dilakukan secara bersama-sama. Misalnya, dalam peristiwa kematian, seluruh warga ikut membantu proses persiapan dan pelaksanaan acara, sementara ibadahnya tetap diatur oleh agama yang dianut keluarga yang bersangkutan. Demikian pula saat ada syukuran atau selamatan dalam tradisi Islam disebut

selamatan, sementara. dalam tradisi Kaharingan dilakukan dengan ritual adat tersendiri namun semangat kebersamaan tetap menjadi hal yang utama.[30]

Dalam kehidupan masyarakat yang beragam di Desa Pipitak Jaya, tradisi *Aruh Adat* menjadi salah satu contoh nyata bagaimana kerukunan antarumat beragama dijaga dan dirawat. Masyarakat Muslim, misalnya, turut berperan dalam pelaksanaan acara ini. Mereka biasanya membantu dalam persiapan, terutama dalam hal memasak makanan yang akan disajikan dan dinikmati bersama. Keterlibatan ini bukan sekadar membantu, tetapi menunjukkan rasa peduli, toleransi, dan saling menghargai yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Namun, untuk bagian inti dari *Aruh Adat* yaitu ritual sakral yang menyangkut kepercayaan spiritual hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut agama atau kepercayaan Kaharingan. Hal ini dilakukan demi menjaga kesucian dan makna dari ritual tersebut, sekaligus menghindari terjadinya kesalah pahaman antar umat beragama.

Dengan cara seperti ini, *Aruh Adat* tidak hanya dipahami sebagai acara budaya semata, tetapi juga menjadi jembatan yang menyatukan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Acara ini membuktikan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah penghalang untuk hidup rukun dan saling menghormati,

[30]Wawancara Dengan Siti Selaku Warga Desa Pipitak Jaya, 20 Januari 2025, Pukul 16.00 WITA

melainkan kekayaan yang memperkuat persatuan di tengah masyarakat yang majemuk.

D. Pembahasan

Kerukunan antar umat beragama di Desa Pipitak Jaya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang hidup berdampingan secara damai meskipun berasal dari latar belakang agama, suku, dan budaya yang berbeda. Warga desa tidak hanya hidup bersama dalam ruang geografis yang sama, tetapi juga saling berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan seperti kegiatan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Secara teoritis, kerukunan merupakan bentuk dari harmonisasi sosial yang ditandai oleh adanya rasa saling menghargai dan memahami antar kelompok yang berbeda keyakinan. Kerukunan sebagai proses sosial dapat diwujudkan melalui sikap saling membantu, menghormati, dan menjaga satu sama lain dalam keberagaman.[31]

Gus Dur menyebutkan bahwa kerukunan merupakan fondasi penting dalam kehidupan berbangsa, terutama di Indonesia yang terdiri dari berbagai agama dan budaya. Tanpa kerukunan, negara ini akan mudah dilanda konflik. Oleh sebab itu, kerukunan tidak hanya menjadi praktik sosial, tetapi juga kebutuhan nasional demi menjaga stabilitas dan kemajuan bersama.[32]

Dalam perspektif trilogi kerukunan yang digagas oleh pemerintah, kerukunan yang ada di Desa Pipitak Jaya sudah mencakup Kerukunan internal umat beragama, misalnya antar sesama penganut Islam atau Kristen tidak pernah

[31] Asma Abdul Sattar, "آراءکاجائزہ آہنگکے عصیمسائلاور مستقبلکے لائحہعملپر اہلِعلمک بیالمذاہبہم," t.t

[32]Anam, Ahmad Muzakkil. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* (2019): 81-97.

mengalami konflik internal. Kerukunan antar umat beragama, terlihat dari keharmonisan Islam, Kristen, Hindu, dan Kaharingan dalam berbagai kegiatan sosial. Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah, dibuktikan dengan peran tokoh masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah desa dalam menjaga harmoni.

Tipologi keberagamaan masyarakat di Desa Pipitak Jaya dapat dikategorikan ke dalam sikap inklusif dan pluralisme. Masyarakat tidak menunjukkan sikap eksklusif yang menutup diri terhadap pemeluk agama lain. Sebaliknya, mereka menunjukkan keterbukaan dan penghargaan terhadap keberagaman agama yang ada. Sikap ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari di mana warga dari berbagai agama tidak hanya hidup berdampingan, tetapi juga bekerja sama.[33]

Sikap inklusif berarti warga tetap berpegang pada agamanya masing-masing, namun mereka juga mengakui adanya kebenaran dan nilai-nilai kebaikan dalam agama lain. Seperti yang dijelaskan oleh Nurcholish Madjid, inklusivisme memandang agama lain sebagai bentuk cerminan dari nilai-nilai ilahi yang juga dijumpai dalam agama sendiri, Tampak dari sikap saling menghormati antar warga desa dalam perayaan hari besar keagamaan.[34]

Pluralisme juga tercermin dalam masyarakat Pipitak Jaya. Pluralisme, sebagaimana dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bukan hanya kesadaran bahwa

[33] Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme Dan Kajian Pluralisme", *Tsaqofah J. Agama Dan Budaya* 18.1 (2020).

[34]Casram, " Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural", 193

masyarakat terdiri dari berbagai perbedaan, tetapi juga sikap aktif menghargai dan menjalin hubungan yang saling menguntungkan antar perbedaan tersebut.[35]

Masyarakat Pipitak Jaya tidak hanya menerima perbedaan, tetapi menjadikannya sebagai dasar mempererat persatuan. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan lintas agama dalam kegiatan gotong royong desa, musyawarah warga, hingga peran serta bersama dalam acara keagamaan. Sikap pluralis inilah yang menjadikan masyarakat Pipitak Jaya mampu hidup rukun dan harmonis meskipun berbeda keyakinan. Mereka tidak menganggap perbedaan sebagai ancaman, melainkan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan sosial. Implementasi kerukunan tidak berhenti pada sikap, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan nyata. Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kerukunan terlihat dari Kerja sama dalam pembangunan desa dan kehadiran lintas agama dalam acara keagamaan

Interaksi sosial di Desa Pipitak Jaya berjalan dengan baik. Menurut George Herbert Mead, interaksi yang sehat menuntut kemampuan individu untuk melihat dirinya dari sudut pandang orang lain, sehingga memunculkan sikap empati dan pengertian. Dalam kontak sosial Masyarakat desa saling menyapa, saling membantu, dan berdiskusi meski berbeda agama. Begitu juga dengan Komunikasi sosial terdapat komunikasi yang terbuka antar tokoh agama dan masyarakat yang memperkuat solidaritas sosial.

Bentuk interaksi ini termasuk dalam interaksi *asosiatif*, yakni hubungan yang bersifat kooperatif dan mendukung harmoni. Kerja sama antar umat

[35] Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan Samasudin Samasudin, "Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (20 Juni 2017): 178–200.

beragama. mencerminkan prinsip *asomodasi*, yaitu saling menyesuaikan diri dan menyepakati hal-hal demi terciptanya perdamaian. *Asimilasi* merupakan suatu proses lanjutan dalam interaksi sosial yang ditandai dengan adanya upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan antara individu maupun kelompok. Proses ini juga mencakup usaha-usaha untuk memperkuat kesatuan dalam tindakan, sikap, dan pola pikir dengan tetap memperhatikan kepentingan serta tujuan bersama. Melalui asimilasi, perbedaan yang ada perlahan menyatu ke dalam suatu keseragaman yang dapat mendukung terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat jelas di Desa Pipitak Jaya, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama.[36]

Toleransi menjadi aspek kunci dalam implementasi kerukunan. Toleransi tidak hanya berupa membiarkan perbedaan, melainkan juga menghargai dan melindungi hak orang lain dalam menjalankan keyakinannya. Hal ini sesuai dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menekankan bahwa toleransi adalah perintah agama, bukan sekadar etika sosial.[37]

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberhasilan implementasi kerukunan di Desa Pipitak Jaya, Peran tokoh agama dan adat sebagai penengah dan pemberi contoh Sikap inklusif masyarakat yang terbentuk dari kebiasaan sosial dan pengalaman hidup berdampingan. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong dan musyawarah ikut memperkuat semangat kebersamaan. Hal ini mencerminkan praktik dialog kehidupan sebagaimana yang dijelaskan oleh Mukti

[36] Nisa, Khoerun. *Asimilasi Sosial Budaya Pada Komunitas Keturunan Arab Di Kelurahan Empang Bogor*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA, 2021.

[37] Sumbulah, Umi, Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Uin Maliki Press, 2013.

Ali, yaitu dialog yang dibangun melalui kerja sama dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dialog antarumat beragama yang dijelaskan dalam Bab II tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Desa Pipitak Jaya.[38]

Dialog kehidupan terlihat dalam interaksi warga yang akrab dan alami, tanpa sekat agama. Mereka saling menyapa, menghadiri hajatan lintas iman, dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari tanpa membedakan keyakinan.Dialog aksi tampak dalam praktik gotong royong dan solidaritas sosial. Warga dari berbagai agama terlibat dalam pembangunan jalan, kegiatan kebersihan desa, dan saling membantu saat perayaan hari besar agama. Bantuan diberikan tanpa diminta, karena sudah menjadi kebiasaan yang tumbuh dari rasa kebersamaan.[39]

Dialog karya tercermin dari peran aktif para tokoh agama yang terlibat dalam pembinaan moral, penyuluhan toleransi, dan kegiatan desa lainnya. Kolaborasi mereka dengan pemerintah desa menunjukkan adanya komitmen untuk menjaga keharmonisan melalui kerja sama lintas agama yang berkelanjutan.[40]

---

[38] Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 13.1 (2017): 38-60.

[39]Hendrikus Gole, Raymundus I Made Sudhiarsa, "Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)," *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal* 2, no. 8 (30 Agustus 2024): 706–20 .

[40] Rikardus Kristian Sarang, "Membangun Dialog Sebagai Model Terciptanya Perdamaian Antarumat Beragama Di Kota Merauke," *Jurnal Masalah Pastoral* 10, no. 1 (1 April 2022): 1–26.